

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan hasil pemikiran penyair dengan pemilihan kata-kata kias yang memiliki irama serta bunyi yang padu. Sejalan yang diungkapkan oleh Nurhadi (2016:106) bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengandung pemikiran penyair dengan bahasa yang ringkas, padat, serta menggunakan ritme dengan suara yang harmonis dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Selain terdapat pemilihan kata-kata kias, puisi juga memiliki makna tersembunyi di dalam tanda-tanda, menjadikannya lebih dari sekadar rangkaian kata yang indah. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawati (2019:71) bahwa puisi merupakan jenis karya sastra yang memanfaatkan kata-kata yang indah dan memiliki banyak makna. Oleh karena itu, puisi dipilih sebagai karya sastra yang diteliti karena bahasa yang indah dalam puisi seringkali sulit dipahami dan memiliki makna ganda.

Untuk memahami makna dalam puisi, diperlukan pemahaman terhadap tanda-tanda linguistik yang membentuknya. Makna sendiri merujuk pada pengertian yang terdapat dalam sebuah tanda linguistik seperti kata, kalimat, atau bahkan simbol tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuty (2022:14) bahwa makna adalah pemahaman atau konsep yang terkandung dalam suatu tanda linguistik. Makna dalam puisi tidak hanya terbatas pada arti harfiah dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga mencakup makna yang lebih dalam, tersembunyi, dan simbolis. Seperti yang diungkapkan oleh

Setiawan (2019:17) bahwa pada puisi makna yang terkandung dalam sebuah diksi bernilai tinggi kadang sulit dimengerti karena cara pengungkapannya sangat simbolis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis makna dalam puisi untuk mengungkap pesan yang tersembunyi di balik penggunaan diksi simbolis tersebut.

Pemahaman terhadap puisi tidak hanya melalui makna simbolisnya, tetapi juga melalui aliran sastra yang memengaruhi penyair dalam menggambarkan realitas kehidupan. Sejalan dengan pendapat Kusniarti (2021:15) bahwa setiap kejadian yang terdapat dalam suatu karya sastra tidak dapat dilupakan dari paham atau aliran yang dianut oleh penulisnya. Aliran ini bisa berasal dari cara penyampaian objek yang dinyatakan di dalam karya sastra. Apabila objek disampaikan apa adanya, maka dikenal dengan aliran yang disebut realisme. Menurut Salamah (2024:235) bahwa realisme merupakan aliran yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kejadian, suasana atau bentuk tertentu dengan kondisi sehari-hari, tanpa dilakukan dramatisasi atau hanya memilih keadaan yang paling indah saja. Aliran ini bisa saja tidak menyalin dengan sempurna apa yang dilihatnya, peristiwa atau temanya yang realistis, bukan gambarnya saja.

Salah satu sastrawan Jerman pada masa aliran realisme adalah Hans Theodor Woldsen Storm (14 September 1817 – 4 Juli 1888). Ia merupakan sastrawan yang berasal dari Frisia dan lahir di kota Husum, sebuah kota kecil di negara bagian Schleswig-Holstein, Jerman Utara, yang terletak di tepi Laut Utara (*Nordsee*) dan dikenal sebagai kota pelabuhan di pantai barat Schleswig-Holstein. Orang tuanya bernama Johann Casimir Storm dan Lucie

Storm. Storm dikenal sebagai seorang penyair dan novelis terkenal di Jerman abad ke-19, sehingga menciptakan banyak karya sastra unik dengan metode yang sangat realistis. Sejalan dengan yang diungkapkan Artiss (1978:2) bahwa tekniknyanya yang sangat realistis dan mendekati gaya naturalistik memberikan kontribusi yang unik bagi bentuk seni ini.

Secara garis besar, puisi karya Storm membahas tema-tema alam, nostalgia, dan kedalaman emosi manusia. Pada setiap karyanya, Storm memanfaatkan keindahan alam sebagai latar untuk menyampaikan seperti perasaan kesepian, kehilangan, dan kerinduan. Menurut Artiss (1978:3) bahwa hampir semua deskripsi alamnya dipenuhi dengan rasa kepahitan yang mendalam setelah kematian istrinya yaitu Constanze, sehingga pandangan Storm tentang alam penuh dengan ironi. Sebelum istrinya meninggal, Storm mengeksplorasi tema cinta dan hubungan antar manusia, mencerminkan kerumitan perasaan melalui simbol-simbol alam yang mendalam. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Artiss (1978:3) bahwa Storm adalah seorang seniman yang mampu menyatukan unsur simbol-simbol alam dalam karyanya dengan cara yang mendalam dan bermakna, seperti pada karya puisi Storm yaitu *Meeresstrand, die Stadt, An die Freunde, Abseits, Über die Heide, Für meine Söhne, Oktoberlied, Knecht Ruprecht*.

Puisi yang dikaji dalam penelitian ini adalah puisi berjudul *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm yang dibuat pada tahun 1852. Puisi ini terdiri dari 3 *Strophen* dan 15 *Verszeilen*. *Die Stadt* adalah puisi yang ditulis oleh Theodor Storm dan didedikasikan untuk kampung halamannya di Husum, Laut Utara. Pada awalnya Theodor Storm menggambarkan kota Husum

sebagai kota yang suram, kelabu, dan monoton. Namun, pada akhirnya dia menunjuk pada kenangan masa kecil yang indah yang dia miliki tentang kota ini.

Peneliti memilih menggunakan puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm sebagai sumber data karena karya - karya dari Theodor Woldsen Storm ini mencerminkan nilai-nilai tradisional dan budaya daerahnya. Jadi melalui karyanya dia memberikan wawasan tentang Masyarakat Jerman pada zamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Artiss (1978:1) bahwa lanskap tersebut telah menjadi objek perhatian dalam berbagai pengamatan kritis, terutama yang menyoroti perannya sebagai gambaran atmosfer, seni lokal, dan pengalaman emosional.

Puisi *die Stadt* ini menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang menjadikan puisi ini kaya akan makna. Dengan demikian, makna dalam puisi ini memiliki sifat multitafsir dan melambangkan tanda yang mengungkap makna tersembunyi. Seperti yang diungkapkan oleh Artiss (1978:2-3) bahwa pemahaman yang mendalam tentang sikap Storm terhadap alam sangat penting dalam memahami lanskap simbolisnya. Lanskap alamnya memerlukan perhatian khusus untuk dapat mendalami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga diperlukan kajian dengan analisis semiotik untuk mendalami dan memahami keseluruhan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Sesuai yang diungkapkan oleh Setiawan (2019:13) bahwa analisis puisi menggunakan semiotika merupakan upaya untuk memahami puisi dengan menemukan simbol-simbol penting yang memungkinkan terjadinya makna yang lebih dalam. Hal ini berkaitan erat

dengan konsep dasar semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda. Menurut Pelz (1992:39) bahwa “*Die Wissenschaft von den Zeichen allgemein wird als Semiotik (auch Semiologie) bezeichnet*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa semiotik adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tanda secara umum.

Salah satu pendekatan dalam semiotika yang digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah semiotika Riffaterre. Menurut Michael Riffaterre dalam *Semiotics of Poetry* (1978), semiotika Riffaterre adalah prosedur sistematis untuk memahami makna puisi, yang dilakukan melalui lima tahap: (1) pembacaan heuristik, yaitu membaca puisi secara langsung sesuai arti kata-katanya seperti dalam bahasa sehari-hari; (2) pembacaan hermeneutik, yaitu menafsirkan makna tersembunyi puisi dengan mengaitkannya pada konteks sejarah, sosial, dan kehidupan penyair; (3) ketidaklangsungan ekspresi, yaitu mengungkap makna secara tidak langsung melalui pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, yang diwujudkan lewat gaya bahasa, kiasan, dan simbol; (4) matriks, model, dan varian, yaitu mengungkapkan makna utama yang menjadi inti dari seluruh puisi; serta (5) hipogram, yaitu sumber sebelumnya yang menjadi referensi atau inspirasi bagi terciptanya sebuah karya puisi.

Peneliti menganalisis puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre karena teori ini secara khusus dikembangkan untuk menafsirkan makna puisi. Makna puisi umumnya tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui bahasa yang menyimpang, simbol-simbol puitik, serta lapisan makna tersembunyi yang memerlukan metode pembacaan bertahap. Riffaterre menyediakan

perangkat analisis yang lengkap melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, konsep ketidaklangsungan ekspresi (pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti), serta konsep matriks, model, varian, dan hipogram. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna terdalam puisi secara sistematis. Pendekatan ini juga dapat dibandingkan dengan semiotika lain, seperti semiotika Peirce. Semiotika Peirce lebih menekankan klasifikasi tanda secara umum seperti ikon, indeks, dan simbol sehingga lebih sesuai untuk analisis tanda visual atau fenomena budaya, bukan untuk menggali struktur makna dalam teks puitik. Selain itu, puisi *die Stadt* mengandung simbol-simbol yang bersifat multitafsir sehingga memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan ketidaklangsungan ekspresi secara mendalam. Oleh karena itu, semiotika Riffaterre dinilai lebih relevan dan efektif dalam mengungkap makna puisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah pada penelitian ini, yaitu: Apa makna puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm dengan pendekatan semiotika Riffaterre?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm dengan pendekatan semiotika Riffaterre.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm dipilih sebagai fokus analisis karena puisi ini kaya akan simbol dan tanda yang mencerminkan kenangan, emosi, serta keterikatan penyair dengan kampung halamannya.
2. penelitian menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, yang bertujuan untuk memaknai puisi dengan memperhatikan sistem tanda dan konvensi tertentu melalui langkah kerja, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, model, varian dan hipogram.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis
penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literasi bagi mahasiswa/i Pendidikan Bahasa Jerman yang berminat melakukan penelitian mengenai semiotika Riffaterre dalam puisi, memberikan kontribusi terhadap pengajaran puisi di Perguruan Tinggi dan dapat dijadikan alat untuk pembelajaran dalam bidang linguistik.
2. Manfaat praktis
penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan makna dan pesan yang terkandung dalam puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm dan menambah referensi dalam kekayaan makna dari puisi karya Theodor Woldsen Storm.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu, yaitu penelitian pertama yang dilakukan oleh Sahrir Rizki Ramadhan (2022), penelitian kedua yang dilakukan oleh Karen Priskila (2017), penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ghaluh Syafethi (2016). Persamaan ketiga penelitian ini terletak pada topik kajian analisisnya yaitu analisis semiotika Riffaterre namun objek penelitiannya saja yang berbeda. Berdasarkan pada data, penelitian tentang semiotika Riffaterre pada puisi *die Stadt* karya Theodor Woldsen Storm belum pernah dilakukan sama sekali, peneliti menemukan persamaan terhadap kajian teori yang digunakan, yaitu semiotika Michael Riffaterre, lalu perbedaannya hanya objek materialnya saja. Dengan demikian, maka penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.

